

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahasa

a. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan wujud adanya sistem interaksi yang memanfaatkan adanya simbol-simbol vokal yang bersifat sewenang-wenang atau arbitrer. Sifat ini dapat didukung dengan adanya bukti gerakan jasmani yang dapat dilihat langsung atau bersifat *real* (Keraf, 1973:12). Pendapat tersebut pun dikuatkan melalui Kamus Bahasa Indonesia (dalam Azizah, 2019) bahwa bahasa bersifat arbitrer yang diterapkan oleh suatu kelompok masyarakat guna menjalin interaksi, kerja sama, dan sebagai wadah untuk merepresentasikan identitas seseorang.

Bahasa dapat didefinisikan sebagai alat berkomunikasi masyarakat yang berupa sistem lambang dan bunyi yang berwujud ucapan. Penggunaan bahasa yang baik akan tumbuh dan terus berkembang berdasarkan suatu sistem atau komponen penting. Dalam hal ini, sistem berupa kumpulan ketetapan atau peraturan yang harus dijalankan oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Adapun sistem atau komponen penting tersebut meliputi elemen-elemen berikut: sistem lambang yang memiliki arti dan mudah diterima

oleh sekelompok masyarakat, sistem lambang yang bersifat konvensional atau kesepakatan berasal dari suatu tradisi masyarakat, seperangkat lambang tersebut bersifat sewenang-wenang atau arbitrer, keberadaan sistem lambang dibatasi namun tetap produktif, sistem lambang memiliki ciri khas dan memiliki inovasi tersendiri, serta sistem lambang muncul karena suatu kaidah yang bersifat umum atau global (Widjono, 2007:15).

Sugihastuti (dalam Kusumaningsih, dkk., 2013:13) juga menyatakan teorinya bahwa bahasa merupakan media yang efektif untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Pamungkas (2012) bahwa bahasa hakikatnya sebagai perantara atau piranti untuk menjalin komunikasi dan berperan penting dalam penyampaian pesan. Pesan dapat disampaikan dalam bentuk lisan maupun melalui tulisan. Sebagai alat berkomunikasi, bahasa dianggap lebih efisien dan efektif dalam menghubungkan seseorang dengan sekumpulan mitra sosial dan dapat menjalankan berbagai rangkaian interaksi sosial guna mendapatkan makna sosial setinggi-tingginya.

Kehadiran bahasa tentu terdapat sifat atau ciri tersendiri yang menjadi penanda penting. Chaer (2012) menyebutkan dua belas sifat atau ciri bahasa tersebut, antara lain: (1) bahasa merupakan suatu sistem yang terkandung aturan, kebijakan, atau cara di dalamnya, (2) bahasa sebagai lambang atau simbol dalam kehidupan manusia, (3) bahasa adalah bunyi yang dimunculkan dari alat ucap manusia, (4) bahasa bersifat bermakna

untuk menyampaikan ide, gagasan, dan konsep, (5) bahasa bersifat arbitrer atau sewenang-wenang yang artinya tidak ada kepastian antara lambang bahasa dengan makna lambang tersebut, (6) bahasa bersifat konvensional yang berarti bahasa merupakan hasil dari kesepakatan sekelompok masyarakat yang harus dipatuhi, (7) bahasa bersifat produktif yang berarti senantiasa memproduksi atau menghasilkan kalimat, (8) bahasa bersifat unik yang berarti memiliki nilai inovasi atau ciri khas tersendiri yang tidak terdapat dalam bahasa lainnya, (9) bahasa bersifat universal atau memiliki karakter yang bersifat umum dengan bahasa-bahasa lain, (10) bahasa bersifat dinamis yang terus-menerus berubah seiring berkembangnya kehidupan manusia, (11) bahasa bersifat beragam yang artinya bahasa yang digunakan masyarakat selalu bervariasi dalam waktu kapan pun dan di tempat mana pun, serta (12) bahasa bersifat manusiawi yang berarti bahasa yang mengandung makna hanya dapat diucapkan oleh manusia, bukan dimiliki oleh binatang.

Beberapa teori yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan media yang berperan penting dalam proses berkomunikasi yang dilakukan oleh manusia, bahwa di segala situasi keberadaan bahasa dapat digunakan untuk menuangkan ide dan gagasan seseorang kepada orang lain. Tanpa kehadiran bahasa, manusia tentu akan mengalami kesulitan untuk saling berinteraksi dan berbagi informasi.

b. Fungsi Bahasa

Di samping berupa sistem lambang dan bunyi ujaran, bahasa juga memiliki fungsi penting dalam proses berkomunikasi. Bahasa umumnya digunakan sebagai sarana untuk menghubungkan masyarakat pemakai bahasa dan sebagai wadah untuk menampung bunyi-bunyi ujaran yang dihasilkan dari alat ucap manusia (Keraf, 1981:16). Selain itu, Keraf (1973:15) juga menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Bahasa sebagai Ekspresi Diri

Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat untuk menyatakan ekspresi manusia secara langsung atau secara terbuka, guna menyampaikan keberadaan diri seseorang. Selain itu, dengan adanya bahasa juga mewujudkan ekspresi diri untuk menarik perhatian terhadap diri seseorang dan sebagai sarana agar merasa bebas atas seluruh tekanan emosi.

2. Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Kehadiran bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi adalah hal yang lebih mendalam dari ekspresi diri. Hal ini dikarenakan komunikasi yang diciptakan tidak akan berlangsung dengan baik apabila ekspresi diri yang dimunculkan tidak dapat dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, melalui komunikasi seseorang dapat mengetahui dan memahami hal-hal apa saja yang hendak dibicarakan.

3. Bahasa sebagai Sarana Integrasi dan Adaptasi Sosial

Salah satu fungsi penting bahasa adalah untuk mengikat perbedaan dalam kelompok masyarakat. Keadaan yang heterogen dalam suatu masyarakat tentu menghasilkan bahasa yang beragam pula, hal ini ditunjukkan oleh individu pemakai bahasa. Kehadiran bahasa menjadikan kebiasaan setiap individu untuk saling beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan kebudayaan dalam masyarakat tersebut. Bahasa tidak hanya sekadar simbol saja, melainkan untuk melambangkan ide, gagasan, perasaan, dan perilaku seseorang dalam suatu masyarakat.

4. Bahasa sebagai Kontrol Sosial

Bahasa berfungsi sebagai kontrol atau pengendali sosial, artinya bahwa bahasa diterapkan untuk mempengaruhi perilaku seseorang, baik perilaku yang bersifat terbuka (dapat diamati secara langsung), maupun perilaku yang bersifat tertutup (tidak dapat diamati secara langsung). Seluruh kegiatan sosial dapat berjalan dengan sempurna jika dapat dikendalikan dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

2. Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata guna mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan manusia. Pemilihan diksi yang baik dan tepat adalah dengan cara menyeleksi kata-kata secara maksimal yang terkandung dalam suatu makna,

serta relevan untuk digunakan dalam suatu kejadian, permasalahan, dan para pendengar (Achmadi, 1990:136). Widyamartaya dalam (Elisa, dkk., 2021:44) menyatakan bahwa diksi ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang ketika menjelaskan perbedaan dengan tepat antara makna dan ide yang disampaikan. Kemampuan yang dimiliki tersebut berdasarkan nilai rasa dan situasi yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat, pembaca, maupun pendengar.

Diksi berarti pilihan kata, yang bermakna lebih luas dari sekadar merajut kata-kata tersebut. Istilah dalam hal ini tidak cukup untuk dipakai dalam menyampaikan kata-kata untuk menuangkan berbagai ide, gagasan, maupun konsep, melainkan juga meliputi tentang penggunaan frasa, ungkapan, dan gaya bahasa. Diksi atau pilihan kata meliputi definisi kata-kata yang sesuai untuk dipakai dalam menyampaikan ide, gagasan, dan konsep, serta cara untuk mengatur kelompok-kelompok kata yang paling sesuai dan gaya mana yang paling tepat diterapkan di situasi tertentu. Diksi atau pilihan kata juga berarti keterampilan atau kapasitas seseorang dalam memilih makna yang sesuai dengan nuansa tertentu dari ide yang ingin diungkapkan. Dalam hal ini, seseorang memungkinkan dalam memilih kata yang sesuai apabila menguasai perbendaharaan kata dari sebuah bahasa (Keraf, 1991:24).

Pemilihan diksi dalam memahami makna (semantik) harus dibahas secara mendalam, hal ini dikarenakan bahwa setiap orang mempunyai opini atau interpretasi yang tidak sama dalam memahami dan menafsirkan makna yang terdapat dalam sebuah diksi (Wiyanti dalam Syukriady, 2022). Dengan

demikian, pemilihan diksi hendaknya disesuaikan agar dalam proses pemaknaan setiap orang dapat ditafsirkan secara tepat.

Dalam konten *YouTubenya*, Sherly menggunakan pilihan yang kata yang cukup menarik dan mendapat sorotan dari masyarakat, yaitu pilihan kata atau diksi yang menggunakan bahasa Indonesia dan diksi yang menggunakan istilah asing. Hal ini dikarenakan bahwa dengan cara memadukan kedua jenis diksi tersebut, para generasi muda lebih tertarik dan tentu akan lebih mudah dipahami. Selain itu, pilihan kata yang terkesan luwes dan kekinian tersebut dinilai menjadi ciri khas tersendiri bagi Sherly Annavita Rahmi.

Perlu diperhatikan, agar tepat dalam memilih kata, kemampuan dan keterampilan pengguna bahasa juga harus diperhatikan. Hal ini meliputi kemampuan mengetahui, menguasai, memahami, dan mengaplikasikan dengan aktif sebagian besar kata atau kosa kata untuk mengungkapkan ide dan gagasan yang sesuai, sehingga dapat menyampaikannya secara maksimal kepada pembaca. Tolok ukur ketepatan dalam memilih kata menurut Widjono (2007:98) antara lain, mengungkapkan ide dan gagasan sesuai dengan pilihan kata yang tepat dengan berpedoman pada kaidah penulisan bahasa Indonesia, memunculkan sebuah interaksi yang efektif tanpa adanya kesalahpahaman dalam mengartikan, menghadirkan timbal balik pembaca yang sesuai dengan harapan atau keinginan penulis, dan merencanakan serta menghasilkan tujuan pembicaraan yang akan dicapai.

Diksi atau pilihan kata turut serta memegang peran penting dalam penggunaan bahasa. Adapun fungsi diksi dalam penggunaan bahasa menurut Widjono (2007:101) antara lain, sebagai simbol atau tanda adanya ide yang diungkapkan dalam bentuk verbal, menciptakan gaya ekspresi suatu ide dengan tepat, sehingga akan menarik perhatian pembaca, membentuk jalur komunikasi yang baik dan sesuai, membentuk situasi dan kondisi yang tepat, menghindari adanya perbedaan dalam mengartikan, menghindari adanya kesalahpahaman, serta dapat memaksimalkan tujuan arah komunikasi yang diharapkan.

1. Semantik

Semantik merupakan bagian dari linguistik yang mengkaji tentang makna. Chomsky (dalam Chaer, 2012:285) menyatakan bahwa semantik adalah salah satu bentuk tata bahasa yang (dua bentuk lain adalah fonologi dan sintaksis), dan makna dalam kalimat sangat dipengaruhi oleh bentuk semantik ini. Semantik sebagai bagian dari ilmu linguistik menjadi objek yang setingkat dengan bidang-bidang yang terdapat dalam ilmu linguistik lainnya dan tidak lagi sekadar menjadi objek perifer.

Pendapat lain juga menyatakan bahwa semantik adalah ilmu yang menelaah tentang makna melalui tanda atau lambang dan saling berhubungan dengan makna yang lainnya, serta memiliki pengaruh kepada manusia (Tarigan, 1986:7). Sejalan dengan hal tersebut, Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2012:285) menjelaskan bahwa apabila studi linguistik tanpa diikuti oleh ilmu

semantik maka hakikatnya adalah tidak berarti apa-apa. Saussure mengibaratkan seperti sekeping uang koin, signification ada di sisi yang satu dan signifié ada di sisi lainnya. Sama halnya dengan semantik, bahwa tanda semantik yang meliputi aspek signification dan signifié saling berkaitan antara satu sama lainnya.

Saussure (dalam Chaer, 2012:287) menjelaskan bahwa makna merupakan definisi atau konsep yang terdapat dalam tanda linguistik tertentu. Apabila tanda linguistik itu disejajarkan dengan kata, maka memberikan pengertian bahwa makna adalah konsep yang harus ada di dalam kata atau leksem. Jika tanda linguistik itu disejajarkan identitasnya dengan suatu morfem, maka makna merupakan konsep yang harus dimiliki dan benar-benar ada di dalam morfem. Teori lainnya juga menambahkan bahwa makna merupakan sesuatu yang mengacu kepada leksem atau kata tersebut, namun tidak semua kata memiliki acuan yang sesungguhnya, contohnya kata *agama*, *keadilan*, dan *kebudayaan* jelas tidak dapat disajikan dalam bentuk nyata.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mengaji tentang makna. Makna hakikatnya adalah konsep atau arti yang terkandung di dalam suatu kata. Mengingat bahwa salah satu sifat bahasa adalah arbitrer, artinya bahwa bahasa dapat berlaku sewenang-wenang atau berubah-ubah dan tidak menetap. Oleh karena itu, antara makna dengan kata saling memiliki keterkaitan yang bersifat arbitrer juga. Misalnya, manusia tidak dapat menjelaskan jika makanan pokok

masyarakat Indonesia adalah disebut dengan *nasi*, bukan *nisa*, *sani*, *inas*, *sain*, *nais*, atau pun *asin* (Chaer, 2012:289). Menurut Chaer, dalam ilmu semantik jenis-jenis makna yang digunakan terdiri dari makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotatif, makna konotatif, makna konseptual, makna asosiatif, makna kata, makna istilah, makna idiom, dan makna peribahasa.

a. Hakikat Makna

Menurut para linguis, kata dapat diartikan sebagai bagian dari bahasa yang memiliki satu arti. Kata merupakan kumpulan huruf yang berderet dan diimpit oleh dua buah jarak sebagai tanda spasi dan memiliki makna tunggal (Chaer, 2012:162). Keraf (1991:25) mendefinisikan bahwa kata adalah bagian dari perbendaharaan kata dalam suatu bahasa yang di dalamnya terdapat dua elemen penting, yakni ekspresi atau bentuk dan isi makna. Ekspresi atau bentuk ialah sisi yang dapat diambil atau diamati oleh pancaindra, misalnya dengan cara melihat atau pun mendengar. Sedangkan isi atau inti makna merupakan sisi yang dapat menyebabkan munculnya suatu respons di dalam otak seseorang sebab adanya stimulus dari bentuk tersebut.

Makna kata dapat dipahami sebagai konsep adanya ikatan antara sebuah bentuk dengan suatu hal atau barang tertentu (referennya). Jadi, apabila seseorang ingin memahami suatu kata, maka ia harus memahami

juga elemen penting di dalam kata tersebut, yakni bentuk (kata) dan referennya (perihal atau barang). Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan suatu kata.

b. Struktur Makna

Berdasarkan teori Chomsky, pada hakikatnya seorang manusia telah membawa rumus struktur bahasa sejak ia dilahirkan. Manusia yang telah lahir dan beranjak ke masa kanak-kanak, maka ia akan mulai belajar bahasa ibu yang sebenarnya telah ada sejak lahir dengan sebuah konsep, yakni adanya struktur bahasa dalam atau batin yang sifatnya universal (Chaer dalam Hidayat, 2014: 197). Adapun kaitannya dengan struktur makna dalam tataran linguistik, bahwa bahasa yang terdapat di dunia ini hakikatnya adalah sama. Hal yang membedakan adalah tingkat kedalaman atau disebut dengan struktur dalam atau struktur batin (*deep structure*). Sedangkan tingkat luar disebut dengan struktur luar (*surface structure*)

Adapun struktur luar (*surface structure*) yang dimiliki suatu makna dalam bahasa adalah menunjukkan bahwa bahasa itu tidaklah sama, karena struktur luar yang terdapat dalam suatu makna memungkinkan adanya keanekaragaman bahasa. Hal ini dikarenakan adanya pola sudut pandang masyarakat pengguna bahasa yang berbeda-beda pula (Gustina & Kuntarto, 2018:7). Sedangkan struktur dalam (*deep structure*) merupakan kebalikan dari struktur luar (*surface structure*), bahwa struktur dalam yang

terdapat dalam suatu makna dalam ujaran bahasa memiliki rumus-rumus tata bahasa yang mengendalikan beberapa proses untuk menciptakan aspek-aspek kreatif dalam bahasa (Hidayat, 204:197). Kaitannya dalam teori ini, Chomsky menggunakan istilah aspek kreatif yang ada di dalam tingkat makna dalam ini. Inti aspek kreatif ini yang diistilahkan sebagai piranti semantik guna menciptakan kalimat-kalimat yang baru dan jumlahnya tiada batas.

Gustina & Kuntarto (2018:7) menyatakan bahwa struktur dalam ini sebagai suatu konsep abstrak yang terdapat dalam pemahaman seseorang dalam mengartikan makna. Adapun keluarannya berwujud bunyi atau kalimat yang disebut dengan struktur luar (*surface structure*), sedangkan proses pemahaman secara mendalam terhadap suatu makna dalam ujaran bahasa disebut dengan struktur dalam (*deep structure*). Kaitannya dengan penelitian ini, makna bahasa yang dikaji adalah menggunakan struktur dalam (*deep structure*), hal ini dikarenakan agar dapat mengetahui lebih jelas dan mendalam terkait penggunaan diksi yang merujuk pada makna idiom dan makna istilah dalam konten *YouTube* Sherly Annavita Rahmi.

c. Jenis Makna

Kehadiran makna yang digunakan dalam berbagai lini kehidupan manusia, maka makna dalam suatu bahasa pun bervariasi. Jenis makna yang terkandung dalam suatu kata terdiri dari makna leksikal dan makna

gramatikal, makna referensial dan makna non referensial, makna denotatif dan makna konotatif, makna konseptual dan makna asosiatif, makna idiom dan makna peribahasa (Chaer, 2012:289). Berikut penjabaran mengenai jenis-jenis diksi berdasarkan makna kata.

1) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Kata leksikal berarti bentuk kata sifat (adjektiva) yang berasal dari satuan nomina leksikon. Leksem adalah wujud dari satuan leksikon, yang berarti salah satu wujud bahasa yang di dalamnya terkandung sebuah arti. Leksem dapat dipadankan dengan kata. Sedangkan maksud dari makna leksikal sendiri ialah makna yang sepadan dan serasi dengan barangnya (referen).

Wijana dan Rohmadi (2008:22) menyatakan bahwa makna leksikal ialah makna yang terkandung dalam suatu kata sehingga dapat dinyatakan dengan tidak menyatukan unsur dari fonem dengan unsur lainnya. Makna leksikal juga berarti makna yang relevan dengan tangkapan pancaindra dan tampak nyata dalam kehidupan manusia (Chaer, 2009:60). Sebagai contoh, leksem '*mawar*' terdapat makna leksikal berupa 'salah satu kelompok tanaman berduri'. Berdasarkan contoh tersebut, jelas bahwa makna leksikal merupakan arti yang sesungguhnya tanpa suatu rekayasa. Berbeda dengan halnya makna leksikal, bahwa makna gramatikal merupakan makna yang terjadi karena sebuah gramatika. Proses gramatika akan muncul jika terdapat

fase afiksasi, komposisi, dan reduplikasi (Chaer, 2009:62). Hal ini dapat dilihat pada proses afiksasi dengan sufiks akhiran *-kan* dengan kata dasar *'jalan'* + *'-kan'* berubah menjadi kata *'jalankan'*, sehingga akan memunculkan makna gramatikal dengan arti 'melakukan atau memerintahkan seseorang untuk menerapkan suatu hal'.

Perlu diperhatikan, bahwasanya makna dalam sebuah kata akan mendominasi pada konteks situasi atau konteks kalimat. Oleh karena itu, istilah lain untuk penyebutan makna gramatikal adalah makna kontekstual. Hal ini dikarenakan adanya maksud dalam sebuah kata atau leksem yang terdapat dalam satu konteks. Makna kontekstual ini juga mengacu pada situasi yang sedang terjadi, misalnya berkaitan dengan waktu, tempat, serta lingkungan dalam mengaplikasikan bahasa (Chaer, 2012:290). Seperti halnya pada kata *'bunga'*, memiliki makna tergantung pada tempat dan konteks yang digunakan. Kata *'bunga'* memiliki arti bagian dari tumbuhan yang paling indah dan biasanya digunakan sebagai simbol mengutarakan cinta, namun kata *'bunga'* bisa juga memiliki makna berupa buang uang, yaitu biaya tertentu yang dikeluarkan seorang nasabah sebagai bentuk imbalan dalam peminjaman uang di bank.

2) Makna Referensial dan Makna Nonreferensial

Makna referensial adalah leksem atau kata yang memiliki referen atau rujukannya. Jika terdapat suatu kata yang memiliki suatu hal di luar kebahasaan yang dirujuk oleh kata tersebut, sehingga kata itu merupakan makna referensial (Chaer, 2009:64). Misalnya, kata *bantal*, *gelas*, dan *apel*. Bahwa ketiga kata tersebut masuk ke dalam kategori makna referensial, karena mempunyai rujukan dalam kehidupan nyata, yakni suatu benda atau barang.

Sedangkan pada kata *yang*, *tetapi*, *juga*, dan *atau* termasuk dalam kategori makna nonreferensial. Bahwa leksem atau kata yang tidak memiliki referen atau acuannya (Chaer, 2012:291). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang mendasar pada makna referensial dengan makna nonreferensial adalah keberadaan referen ada atau tiada dalam suatu kata.

3) Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Chaer (2012:292) menjelaskan bahwa makna denotatif berarti makna asli, makna nyata, atau makna asal pada sebuah leksem (kata). Pada dasarnya, makna denotatif serupa dengan makna leksikal. Contohnya, pada kata *sapi*, *kambing*, dan *ayam* memiliki makna denotatif berupa ‘kelompok binatang yang dimanfaatkan manusia untuk diambil dagingnya’.

Berbeda dengan makna denotatif yang merujuk pada makna realnya. Makna konotatif merupakan makna yang dicampurkan ke dalam makna denotatif tersebut, sehingga memunculkan suatu ekspresi atau nilai rasa dari pengguna bahasa. Berkenaan dengan hal ini, Slamet Mulyana (dalam Chaer, 2009:65) menjelaskan bahwa pada dasarnya, yang melatarbelakangi perbedaan antara makna denotatif dan makna konotatif terletak pada nilai rasa tersedia atau tidak di dalam suatu kata. Jika suatu kata memiliki nilai rasa maka disebut makna denotatif, sebaliknya jika tidak maka memiliki makna konotatif. Hal ini dapat dicermati pada kata '*anjing*'. Pada sebagian orang, kata '*anjing*' mempunyai makna konotasi nilai rasa yang negatif dan apabila ada orang yang mengucapkan kata tersebut tentu muncul rasa tidak enak dan terdengar cukup ambigu.

4) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Keberadaan hubungan (asosiasi dan refleksi) makna dalam keterkaitan makna yang satu dengan makna yang lain menjadi dasar perbedaan antara makna konseptual dengan makna asosiatif (Chaer, 2009:72). Leech (dalam Chaer, 2009:72) menyatakan bahwa keberadaan makna meliputi makna konseptual dan makna asosiatif (yang terdiri atas makna kolokatif, refleksi, afektif, dan stilistik). Sehingga, makna konseptual merupakan bentuk leksem yang

mengandung suatu makna, terbebas dengan adanya asosiasi dan konteks apa pun. Makna konseptual juga berarti makna yang dinilai relevan dengan konsepnya dan tepat pada referennya. Pada dasarnya, makna ini serupa dengan makna leksikal, makna referensial, dan makna denotatif. Contohnya, kata *'sepatu'* mengandung makna konseptual berupa 'suatu barang yang dikenakan manusia untuk melindungi kakinya'.

Makna asosiatif merupakan arti yang ada di dalam sebuah leksem (kata) yang berkaitan dengan relasi kata tersebut dengan perihal yang ada di luar bahasa. Makna asosiatif dapat diartikan sebagai hal yang dapat disimbolkan dengan sesuatu yang digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa (Chaer, 2012:293). Hal ini bertujuan untuk menyatakan atau mempertegas suatu konteks. Contohnya, kata *'hijau'* dapat diartikan sebagai 'sesuatu yang segar, sejuk, damai, dan terkesan makmur'.

5) Makna Idiom dan Makna Peribahasa

Idiom didefinisikan sebagai satuan ujaran bahasa (meliputi frasa, kata, atau kalimat) yang makna leksikal maupun makna gramatikalnya tidak dapat diterjemahkan (Chaer, 2012:296). Makna idiom berarti makna dalam suatu bahasa yang berlawanan dengan makna leksikal, maupun makna gramatikal dengan aspek-aspek pembangunnya (Chaer,

2009:75). Contohnya, pada kalimat ‘Dina sering kali menjadi *buah bibir* di daerahnya’. Kata ‘*buah bibir*’ bukan bermakna anggota tubuh yaitu bibir yang menghasilkan buah layaknya tanaman, melainkan memiliki arti ‘bahan pembicaraan atau sering dijadikan obrolan’. Sehingga, makna idiom merupakan makna dari satuan ujaran bahasa yang menyimpang atau tidak dapat diterjemahkan berdasarkan unsur pembangun makna leksikal maupun makna gramatikal.

Berbeda dengan makna idiom, maka peribahasa adalah makna yang masih dapat diterjemahkan dan tidak menyimpang, sehingga mengandung arti yang bisa diselidiki berdasarkan makna unsurnya. Hal ini dikarenakan terdapat asosiasi di tengah-tengah makna aslinya dengan makna yang berperan sebagai kata kiasan (Chaer, 2012:296). Contohnya, peribahasa ‘*bagai membuang garam ke laut*’ yang berarti ‘melakukan suatu hal yang sia-sia’. Makna dalam peribahasa ini mengandung asosiasi, bahwa rasa air laut sudah asin, lantas tidak ada gunanya untuk apa membuang atau menaburi garam ke air laut.

6) Makna Kata dan Makna Istilah

Hakikat makna kata akan jelas apabila kata tersebut ada di dalam unsur kalimat atau dalam situasi tertentu (Chaer, 2012:295). Makna kata juga disebut sebagai makna yang jenisnya tidak jelas, kasar, dan bersifat global. Contohnya, pada kata *lutut* dan *kaki*

dianggap sebagai makna yang serupa, padahal keduanya hakikatnya berbeda.

Makna istilah berbeda dengan makna kata. Makna istilah memiliki makna yang jelas, pasti, dan meyakinkan. Makna istilah tidak membutuhkan unsur kalimat atau pun konteks tertentu, namun makna ini hanya diterapkan pada ilmu kesehatan atau bidang tertentu. Seperti halnya pada kata *lutut* dan *kaki* memiliki makna istilah yang berbeda. Dalam ilmu kesehatan, kata *lutut* memiliki arti anggota dari kaki sebagai tempat bertemunya paha dan betis. Sedangkan kata *kaki* memiliki arti anggota badan yang berguna sebagai penopang atau penyangga tubuh suatu benda.

d. Relasi Makna

Relasi makna adalah keterkaitan antara satuan ujaran dalam bahasa yang satu dengan yang lainnya dalam ilmu semantik, yang meliputi frasa, kata, dan kalimat. Jenis-jenis relasi makna menurut Chaer (2012:297) meliputi sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguitas, dan redundansi. Adapun penjelasannya dapat dicermati sebagai berikut.

1) Sinonim

Sinonim merupakan istilah yang terdapat persamaan arti antara kata dalam ujaran bahasa dengan kata yang lainnya (Chaer, 2012:297). Contohnya, kata *baju* sama dengan kata *pakaian*. Kalimat Ayu

memasak ikan, sama dengan kalimat *ikan dimasak Ayu*. Penggunaan sinonim dalam sebuah ujaran bahasa diharapkan agar sesuatu yang dituliskan dapat menjadi lebih tepat dan sesuai dengan perasaan yang akan diutarakan (Hasan, dkk., 2022:42). Salah satu faktor yang menimbulkan munculnya sinonim dalam sebuah ujaran bahasa adalah adanya makna emotif (perasaan) dan makna evaluatif (penilaian) (Keraf, 1991:36). Makna kognitif yang ditimbulkan dari satuan kata yang bersifat sinonim adalah sepadan, yang membedakan hanyalah nilai emotif dan nilai evaluatif saja. Misalnya, *sombong-congak*, *ganteng-tampan*, *mati-wafat*, *besar-gede*, *kecil-mini*, *marah-emosi*, dan sebagainya.

2) Antonim

Antonim adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan lawan kata, pertentangan, atau kebalikan dari satuan ujaran dalam bahasa (Chaer, 2012:299). Contohnya, kata *kecil* berantonim dengan kata *besar*, kata *panjang* berantonim dengan kata *pendek*, kata *lapar* berantonim dengan kata *kenyang*, kata *sedih* berantonim dengan kata *senang*, dan lain-lain. Antonim dikategorikan sebagai bagian proses berpikir dalam kehidupan manusia (Parera, 2004:71). Hal ini dikarenakan adanya berbagai macam tingkatan untuk mengungkapkan

lebih dari dua makna yang memiliki kebalikan atau bertentangan dalam suatu bahasa.

3) Polisemi

Polisemi merupakan salah satu jenis kebahasaan yang mempunyai beraneka ragam makna yang saling berbeda (Wijana dan Rohmadi, 2008:41). Perbedaan ini dapat dilihat atau dilacak sampai dengan simpulan, bahwa makna tersebut berawal dari unsur yang serupa.

Polisemi ialah satuan kata dalam ujaran bahasa yang memiliki lebih dari satu makna atau arti. Contohnya, kata bunga memiliki lebih dari satu makna. (1) *Bunga mawar merah sebagai salah satu simbol cinta*, (2) *Salah satu bank milik pemerintah memiliki bunga yang relatif rendah*, dan (3) *Mimpiku semalam hanyalah bunga tidur, maka tidak perlu kupikirkan terus-menerus*. Pada kalimat pertama, kata bunga memiliki makna bunga bagian dari tanaman. Kalimat kedua, kata bunga bank bermakna imbalan tertentu oleh bank yang diberikan kepada para nasabahnya, dan kalimat ketiga kata bunga memiliki makna khayalan dalam mimpi. Polisemi biasanya memiliki makna pertama yang berupa makna yang sesungguhnya dan dikembangkan atas dasar bagian-bagian makna lainnya yang terdapat dalam kata atau satuan ujaran dalam bahasa tersebut (Chaer, 2012:302).

4) Hiponimi

Hiponimi merupakan keterkaitan dalam kajian semantik antara satuan ujaran dengan yang meliputi satuan ujaran lainnya (Chaer, 2012:305). Hiponim berarti suatu kata yang memiliki makna yang mencakup makna yang lebih jauh atau lebih luas yang terdapat dalam suatu kelompok makna dalam bahasa tertentu (Parera, 2004). Misalnya, kata *baju* dan kata *busana*. Makna kata *baju* tercakup ke dalam makna *busana*, akan tetapi *busana* tidak hanya berwujud *baju*, bisa juga termasuk *celana, jaket, topi, jas, rompi*, dan sebagainya.

5) Homonimi

Homonimi merupakan kata atau satuan ujaran bahasa yang terdiri atas dua buah kata yang memiliki bentuk “kebetulan” sama atau sepadan, namun maknanya jelas berbeda (Chaer, 2012:302). Hal ini sejalan dengan pendapat Parera (2004) bahwa homonimi dua bentuk ujaran bahasa di dalam suatu kata atau tulisan yang serupa. Bentuk homonimi ini dapat diidentifikasi perbedaannya dengan mengacu pada lafal atau pun tulisannya. Misalnya, pada kata *merajut*. Kata *merajut* memiliki arti ‘melakukan usaha untuk mencapai harapan tertentu’, dan *merajut* juga berarti ‘suatu cara yang digunakan untuk membuat kain atau pakaian yang berasal dari benang rajut’.

6) Ambiguitas

Ambiguitas atau disebut dengan ketaksaan adalah fenomena yang memungkinkan terjadinya makna yang sama atau ganda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan dalam pengertian unsur gramatikal (Chaer, 2012:307). Ambiguitas sebagai bentuk ujaran dalam bahasa yang memiliki makna ganda karena adanya penerjemahan gramatikal yang berbeda. Misalnya, dalam kata *membengkak* dapat diartikan menjadi kalimat (1) pipiku membengkak karena sakit gigi semalam, atau (2) dia mengeluh tagihan listriknya membengkak karena penggunaan listrik yang sangat boros. Makna dalam kalimat (1) berarti kondisi pipi berubah menjadi lebih besar, sedangkan dalam kalimat (2) berarti tagihan listrik yang sangat besar akibat penggunaan yang boros.

7) Redundansi

Redundansi disebut sebagai bentuk ujaran yang dianggap berlebihan. Contohnya pada kalimat *Sore ini hujan turun sangat deras sekali*. Dalam kalimat tersebut, makna kata dapat tersampaikan dengan memilih salah satu atau tanpa preposisi *sangat* atau *sekali*. Penggunaan inilah yang disebut dengan redundansi atau berlebih-lebihan. Maka,

bentuk kalimat yang tepat menjadi *Sore ini hujan turun sangat deras*, atau *Sore ini hujan turun deras sekali*.

Perlu diingat, bahwa dalam menyusun kalimat hendaknya memakai kata-kata yang tepat dan tidak berlebih-lebihan. Selain itu, keefisienan dalam menggunakan kata-kata juga perlu diperhatikan. Hal ini juga perlu diingat, bahwa kata-kata yang digunakan hendaknya tidak mengurangi atau mempengaruhi makna, sehingga kata-kata tersebut harus diubah (Chaer, 2012:310).

2. *YouTube*

YouTube adalah salah satu website yang menyajikan berbagai video *sharing* (Hartati, 2020:3). Platform ini diluncurkan pada tahun 2005 oleh mantan karyawan *PayPal* yang merupakan sejenis perusahaan yang bergerak di bidang transaksi online. Dilansir dari info grafis *Quick Sprout* (dalam Helianthusonfri, 2016:4) menjelaskan bahwa *YouTube* ialah situs pencari nomor dua dengan penggunaan tertinggi di seluruh dunia. Dengan demikian, apabila orang-orang ingin mendapatkan beragam informasi dan hiburan, maka mereka tentu akan memanfaatkan platform *YouTube*.

Kehadiran *YouTube* menjadi sarana yang menyenangkan terutama bagi anak muda untuk mengakses segala berita dengan sangat mudah. Terlebih, di era digital seperti saat ini *YouTube* berperan seakan-akan menjadi kiblat bagi perkembangan segala informasi, baik informasi positif maupun informasi

negatif. Tidak memiliki batasan ruang dan waktu, tentu akan mempermudah banyak orang untuk berselancar dan menjadikan platform fenomenal ini paling gencar untuk dikunjungi.

Terlebih *YouTube* telah berada di naungan Google yang memiliki layanan dengan nama *YouTube AdSense* dan memiliki program kerja sama melalui video periklanan yang ditampilkan dalam setiap video dengan syarat-syarat tertentu. Dengan demikian, seseorang yang mengunggah videonya di *YouTube* akan mendapatkan *adsense* atau keuntungan dari iklan yang ditayangkan oleh Google melalui tayangan videonya dengan persyaratan jumlah *subscriber* dan penonton tertentu. Hal ini tentu memunculkan peluang emas agar para generasi muda terus berkarya dan menghasilkan sesuatu yang kreatif dalam mengunggah videonya ke *YouTube*.

Konten yang disajikan dalam *YouTube* pun sangat beragam. Mulai dari konten tentang hiburan, berita populer, kartun, film, traveling, edukasi, gosip, otomotif, kuliner, misteri, kecantikan, *game*, *daily vlog*, prank, dan sebagainya. Dengan adanya konten yang bervariasi, tentu menjadikan banyak orang betah untuk berlarut-larut berselancar dalam *YouTube*, tak terkecuali para anak muda. Tayangan yang disuguhkan pun berbagai macam, ada yang bernilai positif maupun negatif.

Tayangan *YouTube* yang positif akan meningkatkan pengetahuan, informasi, dan kecerdasan seseorang, namun tayangan yang bersifat negatif tentu akan memunculkan dampak yang buruk pula, salah satunya adalah

penyebaran berita hoaks dan pengaruh buruk dari video yang ditonton. Terlepas dari hal tersebut, kontrol diri adalah hal yang penting dalam menyikapi fenomena tersebut. Jangan sampai manusia terlena dan mengorbankan banyak waktu hanya karena berlarut-larut dalam tayangan *YouTube*. Jadilah manusia yang selektif dan cerdas dalam memilah segala informasi dan disiplin dalam manajemen waktu, dengan demikian informasi apapun yang didapatkan dari *YouTube* tentu akan mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini sebagai berikut: pertama, penelitian yang oleh Nur Rahmawati dan Didah Nurhamidah, (2018) dengan artikelnya yang berjudul *Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik)* dalam jurnal Sasindo Unpam menemukan dalam judul berita surat kabar Pos Kota edisi 22-28 Mei 2017 sebanyak 44 judul berita, mengandung makna leksikal sejumlah 10 yang meliputi kelas kata verba, nomina, dan adjektiva, sedangkan makna gramatikal ditemukan sejumlah 34 meliputi makna afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, dan akronim, serta terdapat 18 data berupa makna judul berita yang menyimpang dan perlu perbaikan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahmawati dan Difah Nurhamidah adalah terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian. Penelitian Nur Rahmawati, dkk., terfokus pada makna leksikal dan makna gramatikal dan struktur dalam (*deep structure*), sedangkan

penelitian ini terfokus pada makna idiom dan makna istilah. Objek penelitian yang digunakan oleh Nur Rahmawati, dkk., adalah surat kabar Pos Kota edisi 22-28 Mei 2017, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah konten *YouTube* Sherly Annavita Rahmi. Adapun persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang makna dalam kajian semantik.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, (2020), STKIP PGRI Pacitan dengan judul *Diksi dan Gaya Bahasa di Facebook dalam Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia*. Tujuan dalam penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan pemilihan diksi dan gaya bahasa dan menjelaskan fungsi penggunaan diksi dan gaya bahasa yang terdapat pada media sosial *Facebook* dalam Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah menemukan adanya penggunaan diksi berjenis makna denotatif, makna konotatif, kata umum, kata asing, kata khusus, kata populer, dan kata ilmiah. Sedangkan gaya bahasa yang ditemukan adalah paralelisme, hiperbola, dan antitesis. Fungsi kehadiran diksi dan gaya bahasa dalam penelitiannya adalah berguna untuk mendukung penyampaian makna kalimat yang sesungguhnya oleh para warga internet. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian yang digunakan, bahwa dalam penelitian Ramadhan mengkaji tentang diksi dan gaya bahasa pada media sosial *Facebook*, sedangkan dalam penelitian ini hanya terfokus pada penggunaan diksi yang merujuk pada jenis makna dan struktur dalam (*deep structure*) dalam konten *YouTube* Sherly Annavita Rahmi. Adapun

persamaan dalam kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan diksi dalam sosial media.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Andini, dkk., (2019), dengan artikelnya yang berjudul *Analisis Penggunaan Diksi pada Cerpen Berbahasa Bali Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar* dalam Litera Jurnal Bahasa dan Sastra. Hasil penelitian yang dilakukan Andini, dkk, adalah diksi yang digunakan dalam cerpen karangan siswa menggunakan diksi yang berbahasa Bali, meliputi alus sor, alus singgih, alus mider, alus madya, dan basa andap. Selain itu, diksi yang digunakan dalam cerpen banyak yang kurang tepat, seperti penggunaan kata yang tidak sesuai dan kata mubazir. Perbedaan penelitian yang dilakukan Andini, dkk, dengan penelitian ini adalah terletak pada sumber data, bahwa dalam penelitian Andini, dkk, menggunakan sumber data berupa cerpen berbahasa Bali siswa kelas VII SMP Negeri 5 Denpasar. Selain itu, cerpen yang diteliti menggunakan bahasa Bali. Sedangkan dalam penelitian ini sumber data berupa konten *YouTube* Sherly Annavita Rahmi. Adapun persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan diksi.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Herman Wijaya dan Laila Sufi Wartini, (2019) dengan artikelnya yang berjudul *Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik)* dalam jurnal *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herman Wijaya, dkk., menemukan bahwa dalam lirik lagu perjuangan *Nahdlatul Wathan*

mengandung beberapa relasi makna dalam tinjauan semantik, meliputi sinonim, antonim, polisemi, homonim, hiponim, dan redundansi. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian dan sumber data. Penelitian yang dilakukan oleh Herman Wijaya, dkk., berfokus pada relasi makna yang terdapat dalam lirik lagu perjuangan *Nahdlatul Wathan*, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada penggunaan diksi berdasarkan jenis makna dan struktur dalam (*deep structure*). Sumber data yang digunakan Herman Wijaya, dkk., adalah lirik lagu perjuangan *Nahdlatul Wathan*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sumber data berupa konten *YouTube* Sherly Annavita Rahmi. Adapun persamaan dalam kedua penelitian ini adalah sama-sama mengaji penelitian menggunakan tinjauan semantik.

Penelitian kelima yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dikaji oleh Rahayu Rizky Prathamie, dkk., (2021) dengan artikelnya yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel Waktu Aku Sama Mika (Kajian Stilistika)* dalam Jurnal Diklastr: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Waktu Aku Sama Mika*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prathamie, dkk., menemukan bahwa dalam penulisan novel tersebut, pengarang menggunakan majas atau gaya bahasa berjenis perbandingan (*simile*, *sinestesia*, *metonimia*, *hiperbola*, *sinekdoke totem pro parte*, dan *simbolik*), gaya bahasa berjenis pertentangan (*paradoks*), gaya bahasa berjenis penegasan (*asidenton*, *enumerasio*, *pararelisme*, *retoris*, *repetisi*, dan *eksklamasio*),

serta gaya bahasa berjenis sindiran (sarkasme). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Prathamie, dkk., dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan tinjauan yang digunakan. Dalam penelitian Prathamie, dkk., menggunakan novel dengan judul *Waktu Aku Sama Mika* sebagai objek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek berupa konten *YouTube* Sherly Annavita Rahmi. Tinjauan yang digunakan oleh Prathamie menggunakan tinjauan stilistika, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tinjauan semantik. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Prathamie terdapat kekurangan, salah satunya adalah pada fokus kajian. Dalam judul penelitian, tertera jelas menganalisis pemilihan kata (diksi), akan tetapi pada hasil penelitiannya hanya membahas tentang penggunaan gaya bahasa dan tidak terdapat penjelasan tentang diksi yang digunakan dalam novel tersebut. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Prathamie, dkk., dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang penggunaan diksi.

Penelitian keenam yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fuji Ramdoni, dkk., (2021) dalam artikelnya yang berjudul *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Iklan Layanan Masyarakat Divisi Humas Polri serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Tingkat SMP* dalam jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Fuji Ramdoni, dkk., bertujuan untuk mendeskripsikan analisis diksi dan gaya bahasa dalam iklan layanan masyarakat Divisi Humas Polri lalu dikaitkan dengan bahan ajar di tingkat SMP. Penelitiannya pun menghasilkan bahwa dalam penulisan iklan layanan masyarakat Divisi Humas Polri

menggunakan diksi dan gaya bahasa yang bervariasi. Adapun jenis penggunaan diksi meliputi denotasi, konotasi, kata konkret, kata ilmiah, kata asing, kata khusus, dan kata serapan. Sedangkan penggunaan gaya bahasa meliputi prolepsis, anabasis, anastrof, dan metonimia. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fuji Ramdoni, dkk., dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitiannya. Pada penelitian Fuji Ramdoni menggunakan objek penelitian berupa iklan layanan masyarakat Divisi Humas Polri, kemudian direfleksikan dengan bahan ajar di tingkat SMP. Hal tersebut menjadi kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh Fuji Ramdoni, dkk.,. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa konten *YouTube* Sherly Annavita Rahmi. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan diksi.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Imadul Bilad Hasan dan Bambang Sulanjari. (2022) dengan artikelnya yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa pada Cerkak Sindhen Karya Andjar Any Kajian Stilistika* dalam jurnal *Kaloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Sulanjari bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis diksi dan gaya bahasa yang terdapat di dalam *Cerkak Sindhen Karya Andjar Any* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penulisan *Cerkak Sindhen Karya Andjar Any* menggunakan diksi dan gaya bahasa yang beragam. Adapun penggunaan diksi berjenis makna konotatif, makna denotatif, makna antonim, dan makna sinonim. Sedangkan penggunaan gaya bahasa dalam *Cerkak Sindhen* ini meliputi gaya bahasa perbandingan (alegori, metafora, dan

metonimia), gaya bahasa jenis penegasan (repetisi), gaya bahasa jenis pertentangan (hiperbola), dan gaya bahasa jenis sindiran (sinisme). Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Sulanjari dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian dan tinjauan yang digunakan. Dalam penelitian Hasan dan Sulanjari menggunakan objek penelitian berupa *Cerkak Sindhen Karya Andjar Any* dengan tinjauan stilistika, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah konten *YouTube Sherly Annavita Rahmi* dengan tinjauan semantik. Sedangkan persamaan dalam kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang penggunaan diksi.

Penelitian kedelapan yang relevan dengan penelitian ini adalah riset yang dilakukan oleh Alif Fatin Febriani, dkk., (2019) dengan artikelnya yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa pada Cerpen 'Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?' dan Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA* dalam *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Penelitian yang dilakukan oleh Febriani, dkk., bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa, lalu dikaitkan dengan antologi cerpen dengan judul *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* yang digunakan sebagai materi ajar pada pelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam cerpen tersebut menggunakan diksi dan gaya bahasa yang bervariasi. Adapun penggunaan diksi meliputi kata konotatif, kata konkret, kata sapaan khas dan nama seseorang, kata vulgar, kata serapan, kata dengan kosakata bahasa daerah, dan kata dengan subjek realitas alam. Sedangkan gaya bahasa yang digunakan meliputi metafora, simile, depersonifikasi, personifikasi, pleonasme, antitesis, perifrasis, antisipasi, koreksi, ironi, hiperbola, oksimoron,

silepsis, zeugma, tautologi, prolepsis, inuendo, klimaks, paradoks, antiklimaks, histeron proteron, apofasis, sarkasme, sinisme, eufemisme, alusio, epitet, erotesis, antonomasia, elipsis, polisindeton, asindeton, tautotes, asonansi, epistrofa, anafora, dan epanalepsis. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Febriani, dkk., dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian dan relevansinya dengan bahan ajar di SMA. Dalam penelitian Febriani, dkk., objek yang digunakan adalah cerpen yang berjudul *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, sedangkan penelitian ini menggunakan objek berupa konten *YouTube* Sherly Annavita Rahmi dan tidak mengaitkannya dengan bahan ajar di SMA. Sedangkan persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang penggunaan diksi.

Penelitian relevan kesembilan adalah penelitian yang dikaji oleh Dwi Nur Prasetyo, dkk., (2018) dalam artikelnya yang berjudul *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Baliho Kampanye Pemilu di Kabupaten Magetan Tahun 2018* dalam jurnal *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nur Prasetyo, dkk., bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan baliho kampanye pada pemilu di Kabupaten Magetan tahun 2018. Penelitian ini menghasilkan fakta bahwa dalam penulisan baliho tersebut menggunakan pilihan kata berupa sinonim, homofon, kata bermakna konotatif, kata bermakna denotatif, kata umum, kata khusus, kata istilah asing, istilah jargon, kata abstrak dan konkret, kata slang dan percakapan, serta bahasa prokem. Sedangkan penggunaan gaya bahasa meliputi gaya bahasa berjenis

perbandingan (pleonasme, personifikasi, dan antisipasi), gaya bahasa jenis pertentangan (litotes, hiperbola, paronomasia, dan ironi), gaya bahasa jenis pertautan (eufemisme, metonimia, polisindeton, dan asindeton), dan gaya bahasa jenis perulangan (asonansi, aliterasi, anafora, dan epizeuksis). Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nur Prasetyo, dkk., dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian yang digunakan. Dalam penelitian Prasetyo, dkk., menggunakan objek berupa baliho kampanye pada pemilu di Kabupaten Magetan tahun 2018, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa konten *YouTube* Sherly Annavita Rahmi. Adapun persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan diksi.

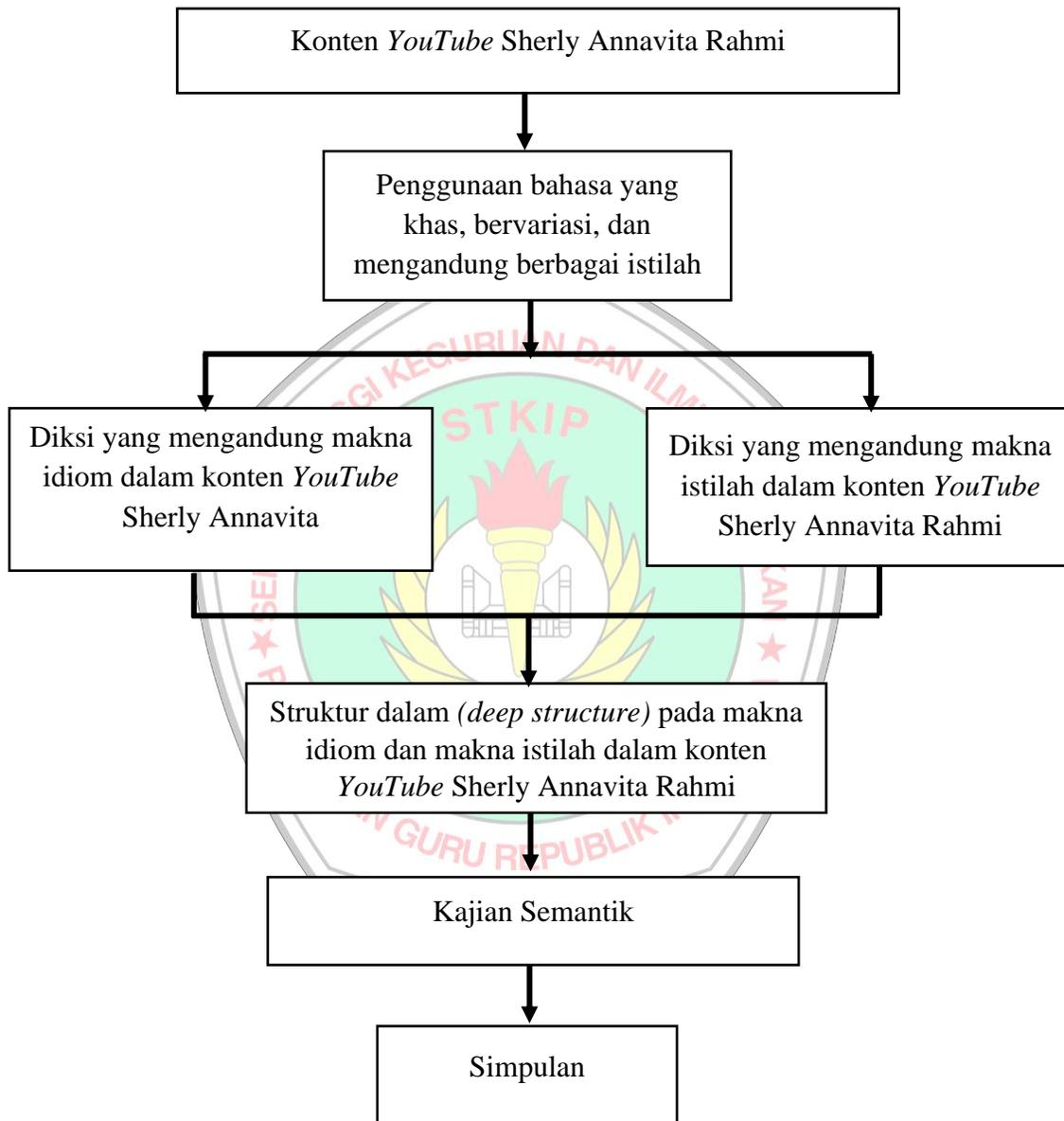
Penelitian relevan yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Daniel Wilian dan Novi Andari, (2020) dengan artikelnya yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa Lirik Lagu Jepang Karya Touyama Mirei* dalam jurnal *Mezurashii: Jurnal Pengajaran Bahasa Jepang bertujuan untuk mengidentifikasi diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Jepang karya Touyama Mirei, yaitu dalam album lagu *My Way*, *Negai E.P*, dan *Answer*. Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa dalam ketiga album lagu Jepang tersebut, sering kali menggunakan diksi yang berjenis konotatif dan denotatif, yaitu berisi penegasan makna yang sesungguhnya. Sedangkan gaya bahasa yang digunakan dalam ketiga album lagu Jepang tersebut, menggunakan gaya bahasa berjenis metafora, repetisi, hiperbola, metonimi, personifikasi, simile, onomatope, klimaks, antitesis, tautologi, eufemisme, alusio, oksimoron, litotes, sinestesia, ironi. Perbedaan antara penelitian*

yang dilakukan Daniel dan Novi dengan penelitian ini adalah terletak pada sumber data. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Daniel dan Novi, sumber data yang digunakan adalah ketiga album lirik lagu Jepang karya Touyama Mirei, yakni *My Way*, *Nagai E.P*, dan *Answer*. Sedangkan dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah konten *YouTube* Sherly Annavita Rahmi. Adapun persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang penggunaan diksi.



C. Kerangka Pikir Penelitian

Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



Keberadaan kerangka pikir dalam suatu penelitian memiliki tujuan untuk memudahkan peneliti dalam menjalankan penelitiannya, dengan demikian diharapkan penelitian tersebut dapat terlaksana dengan baik dan benar, serta mencapai tujuan penelitian yang jelas. Penelitian ini mengaji tentang penggunaan diksi yang terdapat dalam konten *YouTube* Sherly Annavita Rahmi. Pada awalnya, peneliti mengamati video dalam channel *YouTube* Sherly Annavita Rahmi dan peneliti menemukan fenomena dalam channel tersebut, berupa pemilihan kata yang menarik, khas, unik, berisi berbagai macam ungkapan, serta banyak menggunakan istilah-istilah tertentu, sehingga peneliti menemukan diksi yang mengandung makna idiom dan makna istilah dari channel *YouTube* tersebut. Kemudian, peneliti menganalisis lebih dalam tentang adanya struktur batin atau struktur dalam (*deep structure*) untuk mengetahui kedalaman analisis pada makna idiom dan makna istilah tersebut yang digunakan pada konten *YouTube* Sherly Annavita Rahmi dengan menggunakan tinjauan semantik dan diperoleh simpulan akhir.

Oleh karena itu, peneliti membuat rancangan atau rangkaian kerangka pikir, agar permasalahan yang dikaji tidak keluar dari topik penelitian. Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, dibutuhkan pemahaman dan analisis yang tepat dalam menemukan penggunaan diksi yang merujuk pada makna idiom dan makna istilah serta *deep structure*nya dalam konten *YouTube* Sherly Annavita Rahmi.